BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata "*meta*" dan "*hodos*". Menurut Nasution kata *meta* berarti melalui sedang *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab bisa bermakna "*Minhaj*, *al-Wasilah*, *Al-Thariqoh*". Menurut Asnely semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.[1]

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan.[2] Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.[3] Metode yang dimaksud peneliti adalah suatu cara yang dipakai oleh ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran baca tulis Al Qur'an sehingga santri memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mempelajari Al Qur'an.

Mempelajari Al Qur'an merupakan hal yang wajib dilakukan terutama pada anak-anak, namun sekian dari mereka banyak yang kurang

---

[1] Sunhaji, *Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h 38

[2] Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h 114

[3] DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1955), h 657

memperhatikan karena dirasa belajar Al Qur'an adalah hal yang membosankan. Dengan demikian perlu adanya metode yang dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan motivasi mereka mempelajari Al Qur'an. Belajar Al Qur'an hal yang mudah dilakukan oleh anak-anak, karena belajar Al Qur'an memiliki tingkatan tersendiri dalam mempelajarinya.

2. Macam-macam Metode Baca Tulis Al Qur'an

Metode dalam belajar baca tulis Al Qur'an sangat banyak sekali. Ustadz dan ustadzah harus bisa menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan santrinya. Dengan menyesuaikan dengan keadaan santrinya maka ustadz dan ustadzah akan mampu mengajarkan dengan maksimal. Adapun macam-macam metode baca tulis Al-Qur'an sebagai berikut:

a) Metode An Nahdliyah

Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama artinya kebangkitan ulama. Dari kata Nahdlatul Ulama inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an, yang diberi nama *"Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah"* yang dilakukan pada akhir tahun 1990.[4]

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan

[4] Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur"an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h 1-2

dengan menggunakan ketukan. Adapun pengelolaan pengajaran metode An Nahdliyah diantaranya, yaitu: [5]

a. Pedoman Pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

1. Ketentuan Umum dan Ciri-ciri Khusus Metode An-Nahdliyah

   Untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila menyelesaikan dua program yang dicanangkan, yaitu:

   a) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an AnNahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.

   b) Program Sorogan Al Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharaibul Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

   Adapun ciri-ciri khusus metode ini adalah:

   a. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.

   b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf.

   c. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal.

[5] *Ibid*, h 19

d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.

e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.

f. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.

g. Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah

2. Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

a. Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2, yaitu: a) Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah kedalam bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun. b) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

b. Peserta Didik

Peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1) Kategori usia anak-anak : Umur 5-13 tahun

2) Kategori usia remaja : Umur 13-21 tahun

3) Kategori usia dewasa : Umur 21 tahun keatas

Perbedaan kategori santri ini tidak dipengaruhi metode pengajaran yang dilakukan. Namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.

3. Metode Penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar di TPQ An-Nahdliyah adalah:[6]

a. Metode demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
b. Metode drill, yaitu santri diseluruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz.
c. Tanya jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri dan atau sebaliknya.
d. Metode ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

b) Metode Qiro'aty

Mempelajari Al Qur'an serta mengamalkannya merupakan

[6] *Ibid*, h 20

suatu kewajiban kita sebagai umat muslim. Pendekatan terbaik dalam mempelajari Al Qur'an adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rosulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan. Metode Qiro'aty adalah suatu metode/cara cepat yang digunakan untuk baca Al Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.[7]

Metode Qiro'aty disusun oleh "H. Dahlan Salim Zarkasyi" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Sebagaimana yang diucapakan oleh H. M. Nur Shodiq Achrom sebagai penyusun dalam bukunya "Sistem qoidah Qiro'aty", metode ini adalah cara cepat membaca Al Qur'an yang lebih menekankan pada praktek baca Al Qur'an sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode qiro'aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

Seorang pengajar qiro'aty harus melalui tahap-tahap yang antara lain pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing, tashih guru, pembekalan motodologi, sampai dengan PPL. Hal ini dimaksudkan agar guru qiro'aty mengajar sesuai kaidah ilmu tajwid dan *bil lisaanil 'aroby*, karena prinsip qiro'aty adalah "jangan wariskan yang salah karena yang benar itu mudah".

---

[7] Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an*, (Jurnal Intelegensia vol. 1 no. 1, 2016) h 108

c) Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca-tulis dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi santri atau anak didik membaca Al Qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Metode tartil adalah merupakan suatu metode baca Al Qur'an memperindah suara bacaan Al Qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan *mahraj-mahraj*nya agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti.

Dalam Al-qur'an ditegaskan Allah QS. Al- Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

Artinya*: "Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan."*

3. Keutamaan Belajar Al Qur'an

Al Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca.[8] Al Qur'an adalah sumber hukum islam yang pertama dan utama. Al Qur'an adalah firman Allah sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad SAW) yang diturunkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah bagi pembacanya. Bacaan seseorang meskipun masih gagap, tidak fasih, susah tidak mahir, diberikan dua nilai pahala oleh Allah, asalkan ia mau belajar terus menerus untuk memperbaiki bacaannya.

[8] Farid Esack, *Samudra Al Qur'an,* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h 65

Dalam menetapkan segala keputusan, seseorang muslim karena berpegang teguh pada Al Qur'an dan tidak boleh menyimpang dengan kitab Suci Al Qur'an. Al Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan dan sumber hukum islam. Dengan begitu kehidupan di dunia akan menjadi tenang dan tentram tanpa adanya perpecahan. Sesuai dengan isi dan kandungan dalam Al Qur'an

Isi kandungan Al Qur'an antara lain:

a) Tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, yaitu ketetapan tentang wajib beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, qada' dan qadar.
b) Tuntunan yang berkaitan dengan akhlaq yaitu ajaran supaya orang muslim memiliki sifat-sifat mulia.
c) Tuntunan yang berkaitan dengan ibadah yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.
d) Tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam bermasyarakat.

Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) dapat diartikan sebagai proses pembelajaran Al Qur'an dengan cara membaca dan menulis Al Qur'an mulai dari tidak mengerti sama sekali hingga santri bisa membaca dan menulis Al Qur'an dengan lancar. Dengan menggunakan metode dasar hingga metode yang mendalam. Metode membaca dan menulis Al Qur'an sudah ada sejak zaman para sahabat nabi dikarenakan banyak para syuhada' penghafal Al Qur'an gugur pada saat perang. ketika Al Qur'an mulai hilang para sahabat nabi mulai mengumpulkan dan menulisnya menjadi mushaf

kemudian di bukukan menjadi Al Qur'an. Dengan belajar membaca dan menulis Al Qur'an juga digunakan sebagai upaya mendekatkan diri dengan kitab-Nya dan juga menambah keimanan seseorang muslim kepada Allah SWT. Hikmah yang dapat diambil dari membaca dan menulis Al Qur'an adalah lancar dan fasih bacaan Al Qur'annya sesuai mahraj dan dapat menulis dengan baik dengan tanpa melihat contoh, selain itu tentu mendapat pahala bagi orang yang mempelajari Al Qur'an.

Pendidik, pembimbing, atau ustadz mengajarkan kepada santri agar dapat belajar membaca Al Qur'an dengan benar supaya selalu ingat dan dapat membaca dengan lancar dan fasih serta menulis Al Qur'an dengan tepat tanpa melihat contoh. Para ustadz dan ustadzah dapat menggabungkan beberapa metode yang sesuai dengan kondisi santri, sehingga dalam pelaksanaan metode Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) yang mudah dan sistematis. Dengan demikian santri tidak merasa mempelajari Al Qur'an akan menjadi beban dan membosankan, tetapi mempelajari Al Qur'an menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan.

4. Motivasi Belajar Al Qur'an

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris "*motivation*". kata asalnya "motive" yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[9] Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu

---

[9] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h 73

demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Winkel, sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive.

Motivasi merupakan upaya atau dorongan yang dilakukan untuk menjadikan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.[10]

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Menurut Anonim (2010), motivasi dibedakan atas 3 macam berdasarkan sifatnya:[11]

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut. Dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut, misalnya takut karena ancaman dari luar, takut Aku mendapatkan hukuman dan sebagainya.

2. Motivasi insentif atau *incentive motivation,* yaitu individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif, bentuk insentif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain

3. Motivasi sikap atau *attitude motivation/ self motivation* sikap yaitu suatu motivasi karena menunjukkan tentang ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek, motivasi ini lebih bersifat intrinsik, yaitu

---

[10] W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Grasindo, 1987), h 93

[11] Anonim, *Prinsip dan peranan motivasi belajar*. (Jambi : Blog Informasi Batanghari, 2010), h 42

muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrintik yang datang dari luar diri individu tersebut.

Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya "Ilmu Jiwa Pendidikan" membedakan motivasi belajar siswa di madrasah dalam dua bentuk yaitu:

1) Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[12] Misalnya saja seseorang yang gemar membaca, tidak perlu ada yang mendorong atau menyuruhnya ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam belajarnya itu sendiri. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya.

Sedangakan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.[13] Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.[14] Perlu diketahui bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang

---

[12] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi....*, h 104

[13] Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2000), h 120

[14] Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h 29

berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol.

Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip Baharudin, yang termasuk dalam motivasi intrinsik dalam belajar antara lain adalah:[15]

(a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
(b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
(c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain-lain sebagainya
(d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif karena merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang, sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, relatif lebih lama dan tidak bergantung pada motivasi dari luar (ektrinsik).

---

[15] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h 23

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.[16] Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.[17] Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu bahwa besuk paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapat nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Perlu ditegaskan, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution, dalam hal pertama anak ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mecapai penghargaan berapa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu.[18] Jadi, dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan seseorang itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yng kurang menarik sehingga diperlukan motivasi ektrinsik.

---

[16] Heinz Kcok, *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h 71
[17] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h 72
[18] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2006), h 20

Berangkat dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga dapat belajar dengan baik.

5. Fungsi-Fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar, sebab motivasi berfungsi sebagai:

a) Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
b) Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
c) Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya "*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*", yaitu:

a) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.

b) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.

c) Menggerakan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.[19]

Fungsi motivasi sangat banyak, sangat penting diterapkan untuk anak-anak. Karena mereka sangat mmbutuhkan motivasi. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

a) Mendorong manusia untuk berbuat.

b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

c) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[20]

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan

---

[19] Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam....*,h 123

[20] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, h 84

inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Kematangan
b. Usaha yang bertujuan
c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
d. Partisipasi
e. Penghargaan dan hukuman.[21]

Berikut ini uraian mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

2) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar mengalami kemajuan, siswa akan

---

[21] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), h 92-93

berusaha mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perluh diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5) Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan membuat pendahuluan saja. Pengharagaan adalah alat perangsang motivasi, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan.

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima pengharagaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 124

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : "*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*."

7. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada santri-santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[22]

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
d. Adanya penghargaan dalam belajar.
e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

[22] Hamzah B. Uno,*Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta: Bumi Aksara,2009), h 23

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Lailatul Fitria, *Penerapan Metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ) Riyadlul Muflihin dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an* di *Desa Pikatan Wonodadi Blitar*, Skripsi Program Sarjana IAIN Tulungagung Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016	a. Pendekatan Kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis data dengan teknik deskriptif	Mendeskripsikan tentang: a. proses penerapan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) ada Kendala dalam pembelajaran di TPQ Riyadlul Muflihin ada dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal b. cara mengatasi guru dalam kesulitan belajar. Guru harus mempunyai sifat sabar, telaten dan yang tidak kalah penting guru harus selalu memberi motivasi kepada santri agar giat belajar membaca dan menulis Al Qur'an.	a. Pendekatan kualitatif b. Teknik Pengumpulan data c. subyek penelitian adalah adalah ustadz TPQ/TPA d. Penelitian tentang metode peningkatan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)	a. Metode yang digunakan menggunakan CMSA b. Tempat penelitian di TPQ Riyadul Muflihin Pikatan Wonodadi Blitar c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode CMSA

			c. Hasil yang telah dicapai guru TPQ Riyadlul Muflihin Pikatan Wonodadi Blitar dalam penerapan metode (Cara Mengaji Santri Aktif) sudah cukup baik. Hampir semua santri-santri bisa membaca dan menulis Al Qur'an.		
2.	Umi Nadhifah. *Peranan Guru Baca Tulis Al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) Siswa di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al Jadid Waru Sidoarjo*. Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017	a. Pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data dari wawancara, *library research*, dan dokumentasi c. Bersifat deskriptif d. Keabsahan data diperoleh dari perpanjang keikutsertaan, ketekunan dan triangulasi	Mendeskripsikan tentang: a. Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat di ukur melalui nilai UTS dan UAS. Peningkatan kemampuan inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan peranan yang dilakukan oleh seorang guru BTQ. peningkatan kemampuan juga terjadi dalam hal penulisan, bisa dilihat dari perkembangan penulisan mereka setiap kali melakukan pembelajaran khot.	a. Pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi c. Penelitian berkaitan dengan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) d. Subyek yang diteliti adalah guru BTQ	a. Tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah b. Obyek yang diteliti pada jenjang SLTA c. Meneliti tentang meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an d. Teknik pengumpulan data dengan *library research*

			b. Peranan guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa secara umum baik. Meskipun dalam proses pembelajarannya yang kurang maksimal, namun usaha guru untuk meningkatkan kemampuan siswa sudah sangat optimal		
3.	Habibi Nur. *Peranan Guru BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an pada Siswa Kelas VII MTs At Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi*. Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017	a. Pendekatan Kualitatif b. Teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. c. Metode ceramah, diskusi, demontrasi. d. Teknik analisis data dari hasil angket	Mendeskripsikan tentang a. Kemampuan baca tulis Al Qur'an siswa MTs At Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi sudah cukup baik, ditunjukkan dari hasil tes bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang kurang mampu membaca, menulis dan memahami tajwid dalam Al Qur'an. berati kemampuan baca tulis al-Qur'an pada siswa sudah ada peningkatan setelah belajar di sekolah b. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usaha	a. Pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Penelitian berkaitandengan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) d. Subyek yang diteliti guru Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)	a. Teknik pengumpulan data menggunkan angket b. Tempat penelitian di MTs At Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi c. Obyek yang diteliti pada jenjang SLTA d. Fokus penelitian tentang meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an

			guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an pada siswa MTs At Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi dapat dikategorikan baik.		e. Metode yang digunakan guru ceramah, diskusi, dan demontrasi
4.	Hidayatu Hamzah. *Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Baca dan Tulis Al-Qur'an Siswa di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.* Skripsi Program Sarjana IAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017	a. Pendekatan Kualitatif b. Teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dokumentasi. c. Bersifat deskriptif d. Teknik analisis data dari reduksi, penyanjian, dan penyimpulan	Mendeskripsikan tentang upaya guru BTQ dalam meningkatkan kualitas baca dan tulis Al Qur'an siswa di SD Islam Plus Masyithoh Kroya. Upaya-upaya guru BTQ dalam meningkatan baca dan tulis Al-Qur'an siswa sebagai berikut: a. Guru BTQ menambah jam pelajaran baca tulis Al Qur'an b. Guru BTQ menciptakan kondisi dan motivasi yang baik pada waktu pembelajaran baca tulis Al Qur'an. c. Guru BTQ menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	a. Pendekatan Kualitatif b. Teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dokumentasi. c. Bersifat deskriptif d. Subyek penelitian adalah guru BTQ	a. Tempat penelitian di SD Islam Plus Masyithoh Kroya b. Obyek yang diteliti pada jenjang SD c. Fokus penelitian tentang meningkatkan kualitas baca tulis Al Qur'an

5.	Abdul Jabbar Nuruddin. *Implementasi Metode Al Qur'an dalam Pembelajaran BTQ model sulamuttilawah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo*. Skripsi Program Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018	a. Pendekatan Kualitatif b. Teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dokumentasi. c. Bersifat deskriptif d. Teknik analisis data dari reduksi, penyanjian, dan penyimpulan	Mendeskripsikan tentang a. Pengertian metode *sulamuttilawah* yang dikembangkan oleh tim MDTQ yayasan pendidikan dan sosial Ma'arif Taman. b. Penerapan metode *sulamuttilawah* dalam pembelajaran BTQ di SMA wachid hasyim 2 Taman. c. Keberhasilan metode *sulamuttilawah* yang dilakukan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman cukup bagus.	a. Pendekatan kualitatif b. Teknik Pengumpulan data c. Bersifat deskriptif d. Subyek penelitian adalah guru BTQ	a. Tempat penelitian di SMA Wachid Hasyim 2 Taman b. Obyek yang diteliti pada jenjang SMA c. Fokus penelitian tentang implementasi pembelalajaran BTQ model *Sulamuttilawah*

Hari hasil penelitian terdahulu yang telah di paparkan, penelitian ini memiliki banyak persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, maka hal menarik yang belum ada pada beberapa penemuan yang akan di paparkan dalam penelitian ini masih banyak seperti metode yang digunakan ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan motivasi santri dalam mempelajari Al Qur'an yang dirasa pembelajaran baca tulis Al Qur'an adalah suatu hal yang membosankan.

C. Paradigma Penelitian

Perencanaan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang ada di sebuah lembaga pendidikan, sebab perencanaan akan terbawa kepada proses-proses pembelajaran berikutnya. Seluruh rangkaian pembelajaran akan mengacu pada perencanaan. Pendidik dituntut untuk membuat perencanaan metode baca tulis Al Qur'an dengan baik. Dengan demikian pendidik dapat membuat lingkungan belajar yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam penerapannya metode baca tulis Al Qur'an merupakan pelaksanaan perencanaan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan oleh para ustadz dan ustadzah. Proses pembelajaran memfokuskan pada bagaimana santri termotivasi dan tertarik serta bersemangat untuk mempelajari Al Qur'an. Dari hasil melaksanaan metode baca tulis Al Qur'an kemudian ustadz melakukan evaluasi. Dengan adanya evaluasi, ustadz atau pendidik akan mengetahui tingkat keaktifan peserta didik, minat dan motivasi belajarnya. Tanpa adanya metode yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka pembelajaran baca tulis Al Qur'an tidak akan berhasil dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran baca tulis Al Qur'an ini di tandai dengan santri dari tidak bisa membaca dan menulis ayat Al Qur'an menjadi bisa membaca dan menulis ayat Al Qur'an, yang awalnya tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lancar dalam membacanya. Keberhasilan yang diperoleh santri juga menjadi keberhasilan pembimbing atau ustadz dan ustadzah dalam melakukan pembelajarannya. Selain itu, juga akan

meningkatkan kualitas madrasah dalam mendidik santri dalam hal membelajari kitab suci Al Qur'an.

Tujuan pembelajaran baca tulis Al Qur'an adalah agar para santri mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dijadikan pedoman hidup, karena Al Qur'an merupakan mu'jizat yang di berikan oleh Allah dan diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk para umatnya, dan bagian terpenting adalah barang siapa yang mau belajar dan mengajarkan Al Qur'an akan mendapat pahala dan masuk surga. Dengan begitu santri akan sangat termotivasi untuk berlomba-lomba mempelajari Al Qur'an.

Penerapan Metode guru dalam pembelajaran baca tulis Al Qur'an terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti hambatan-hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran dan solusi dari hambatan tersebut. Dalam penerapan metode tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan. Dengan penerapan metode yang dilakukan akan diketahui seberapa peningkatan motivasi pada santri baca tulis Al Qur'an (BTQ) setelah melaksanakan pembelajaran dari metode yang telah diterapkan ustadz dan ustadzahnya. Kemudian ustadz dan ustadzah mengevaluasi hasil belajar santri dari metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang sudah diterapkan.

Adapun kerangka berfikir (paradigma) penelitian yang peneliti lakukan dalam penyusunan skripsi ini dapat digambarkan dalam gambar atau bagan sebagai berikut:

2.2 Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)